

AFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA BUOL

NUR FAIDAH

Email: Nurfaidah56@yahoo.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiks pembentuk verba bahasa Buol. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah *metode simak* dan *metode cakap* dengan menggunakan *teknik sadap*, *teknik rekam*, dan *teknik catat*. Metode yang digunakan menganalisis data ialah *metode padan* dan *metode distribusional* dengan menggunakan *teknik ganti* dan *teknik perluas*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sejumlah afiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Afiks-afiks tersebut berdistribusi dengan bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva, yaitu prefiks {popo-}, {mopo-}, {nopo-}, {mopopo-}, {nopopo-}, {nipopo-}, {moi-}, {noi-}, {moko-}, {noko-}, sufiks {-e}, {-an}, gabungan afiks {popo-/an}, {pogi-/e}, {du-/an}, dan {du/-on}. Afiks yang berdistribusi dengan bentuk dasar nomina dan verba adalah prefiks {moN-}, {noN-}, {ni-}, {pogi-}, {mogi-}, {nogi-}, {nipogo-}, sufiks {-on}, gabungan afiks {moN-/an}, {noN-/an}, {ni-/an}, {ni/-on}, {niko-/an}, {nipo-/an}, {po-/e}, {gi-/an}, dan {pogi-/an}. Afiks yang berdistribusi dengan verba adalah prefiks {po-}, {poti-}, {moti-}, {noti-}, {nipoti-}, dan {nipotiti-}. Afiks yang berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva adalah {potiti-}, {motiti-}, {notiti-}, {moko-}, {noko-}, {nopoko-}, {nipoko-} dan gabungan afiks {poko-/an}. Afiks-afiks tersebut dapat diklasifikasi berdasarkan fungsinya menjadi afiks pembentuk verba transitif aktif, pasif, dan afiks pembentuk verba intransitif. Terdapat juga afiks pembentuk verba imperatif. Afiks-afiks tersebut memiliki makna gramatikal tertentu, seperti menyatakan makna melakukan *pekerjaan sedang*, *telah*, dan *akan dilakukan*. Makna *tidak sengaja*, makna *memakai*, makna *membumbuhi*, makna *membuat*, makna *mengisap*, makna *perbuatan pasif*, dan makna *perintah*.

Kata Kunci : Afiks, verba, bahasa Buol.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang terdiri dari suku, agama dan bahasa yang beragam. Bahasa adalah sistem lambang bunyi *arbitrer* yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bangsa Indonesia sendiri juga mempunyai sejumlah unsur budaya yang harus dipertahankan keberadaannya, seperti halnya bahasa daerah.

Bahasa daerah mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai alat interaksi bagi lingkungan sekitar. Di samping itu juga peran bahasa daerah adalah sebagai pengantar dalam mengkomunikasikan budaya daerah. Selain sebagai pengantar dalam berkomunikasi, bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan dan lambang identitas bagi penuturnya, sehingga harus dilestarikan agar tidak punah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bahasa Buol merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Selain sebagai bahasa daerah,

bahasa Buol merupakan bahasa ibu yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya di desa Matinan kecamatan Gadung. Di samping sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Buol juga digunakan di lingkungan keluarga, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, pengobatan tradisional, kesenian, penjemputan tamu daerah, serta pelantikan pejabat daerah (Madika).

Pada awalnya, tahun 1928 Buol pertama kali diperkenalkan oleh para utusan dewan raja dengan surat perintah Madika Hi. Ahmad Turungku pada "*the big five*" yaitu Rajawali M. Pusadan, R S Binol, Bambo Salakea, Madahulu Mailili, P Marhum. Mereka adalah tokoh yang mengikuti kongres pemuda dan memperkenalkan daerah Buol. Daerah ini diberi nama Buol karena letak daerah tersebut berada diantara Bujur Umu Ordinat Lakuan. Dalam

bahasa Buol artinya penduduk yang bermukim meliputi sebelas kecamatan yaitu: kecamatan Paleleh, kecamatan Paleleh Barat, kecamatan Gadung, kecamatan Bunobogu, kecamatan Bokot, kecamatan Bukal, kecamatan Momunu, kecamatan Tiloan, kecamatan Biau, kecamatan Keramat, dan kecamatan Lakea..

Sehubungan dengan hal tersebut, suku Buol yang menggunakan bahasa Buol dalam percakapan sehari-hari memiliki satu dialek/logat. Berbeda dengan bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tengah yang memiliki bermacam dialek. Peneliti sebagai penutur asli bahasa Buol mempunyai tanggung jawab penuh untuk menjaga dan melestarikan bahasa Buol dari kepunahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam sebagai dokumentasi bahasa Buol yang mempunyai tujuan agar bahasa Buol tetap terjaga kelestariannya sehingga tidak akan mengalami kepunahan dan dapat menjadi pedoman bagi penuturnya, khususnya generasi muda sebagai penutur asli bahasa Buol. Kepunahan dari bahasa Buol sewaktu-waktu bisa saja terjadi disebabkan karena banyaknya suku yang berdomisili di kabupaten Buol misalnya suku Jawa, Bali, Bugis, dan lain sebagainya.

Selain itu, perkawinan berbeda suku dan budaya yang memilih orang tua mereka untuk mengajarkan anaknya bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, tanpa menghiraukan bahasa buol sebagai bahasa pertamanya. Hal ini juga akan menyebabkan kepunahan bahasa daerah itu sendiri. Pengembangan dan pelestarian bahasa daerah sangat penting karena dapat memberikan sumbangan teori linguistik, khususnya bahasa Buol. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun perbandingan dengan bahasa daerah lainnya. Penulis melakukan penelitian ini dengan harapan dapat membantu melestarikan bahasa Buol agar tetap terjaga keasliannya. Bahasa Buol sebagai alat komunikasi tentunya memiliki sistem atau kaidah, sama halnya dengan bahasa Indonesia. Sistem atau kaidah yang dimaksud adalah sistem kebahasaan yang meliputi sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Semua sistem ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Saat ini, informasi yang berkaitan dengan bahasa Buol masih sangat terbatas. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di berbagai perpustakaan, baik perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako dan Perpustakaan Universitas Tadulako terkait penelitian mengenai bahasa sudah banyak. Namun peneliti tidak menemukan penelitian bahasa Buol yang mengkaji afiks. Khususnya afiks pembentuk verba bahasa Buol.

Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata yang baru (Ramlan 1980 : 55). Selain itu afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya Kridaklasana (dalam Sutawijaya dkk, 1996 : 28). Adapun bentuk-bentuk afiks yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Sejumlah afiks dalam bahasa Buol berfungsi sebagai pembentuk verba dan beberapa afiks tertentu melekat pada nomina, verba, adjektiva. Misalnya, prefiks {*moN-*} akan berubah menjadi {*mo-*} jika ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /g/ contoh pada kata nomina *gau* 'rokok' menjadi *mogau* artinya merokok, prefiks {*moN-*} menjadi {*mo-*} jika ditambahkan pada bentuk dasar verba yang berawal dengan fonem /t/ *tari* 'beli' menjadi *motari* artinya membeli, dan prefiks {*moN-*} menjadi {*mo-*} jika ditambahkan pada pada bentuk dasar adjektiva yang berawal dengan fonem /t/ contoh pada kata adjektiva *tape* 'malas' menjadi *motape* artinya pemalas. Prefiks dalam bahasa Buol di antaranya : {*moN-*}, {*noN-*}, {*ni-*}, {*po-*}, {*moi-*}, {*noi-*}, {*moko-*}, {*noko-*}, {*popo-*}, {*mopo-*}, {*nopo-*}, {*pogi-*}, {*mogi-*}, {*nogi-*}, {*poti-*}, {*moti-*}, {*noti-*}, {*motiti-*}, {*notiti-*}, {*potiti-*}, {*mopoko-*}, {*nopoko-*}, {*nipoko-*}, {*mopopo-*}, {*nopopo-*}, {*nipogi-*}, dan {*nipopo-*}. Sufiks {-e}, {*an-*}, dan {*on-*}. Konfiks {*moN-/an-*}, {*noN-/an-*}, {*ni-/an-*}, {*ni-/on-*}, {*po-/e-*}, {*ko-/an-*}, {*niko-/an-*}, {*nipo-/an-*}, {*popo-/an-*}, {*popo-/an-*}, {*poko-/an-*}, {*gi-/an-*}, {*pogi-/an-*}, {*du-/an-*}, {*du-/on-*}.

Adapun alasan penulis mengangkat judul penelitian afiks pembentuk verba bahasa Buol karena bentuk dan maknanya yang sangat bervariasi. Selain itu, hal lain yang sangat menarik untuk dikaji yaitu keragaman afiks pembentuk verba dalam bahasa Buol berkaitan dengan aspek waktu terjadinya suatu tindakan atau perbuatan. Afiks pembentuk verba dalam bahasa Buol walaupun mempunyai fungsi yang sama. Namun, berbeda dari segi waktu seperti waktu telah, sedang, dan akan. Misalnya prefiks {*moN-*} sebagai pembentuk verba aktif dan juga sebagai penanda waktu *sedang* dan *akan*. Contohnya pada kata dalam bahasa Buol *mongondon* (sedang melihat) merupakan tindakan yang sedang berlangsung. Selain itu, terdapat prefiks {*noN-*} sebagai pembentuk verba aktif dan juga sebagai penanda waktu *telah* atau perbuatan yang telah dilakukan. Contohnya kata *nokaiton* {telah menyapu} merupakan tindakan atau perbuatan yang telah dilakukan.

Selain itu, hal yang mendorong penulis tertarik memilih bahasa Buol sebagai penelitian dengan judul "Afiks Pembentuk Verba bahasa Buol" yaitu : (1) Merupakan langkah awal untuk menerapkan ilmu kebahasaan yang telah didapatkan di bangku kuliah Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Tadulako, (2) Mengingat peneliti sebagai calon guru sehingga perlu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan berbahasa agar dalam proses pembelajaran mudah untuk mengimplementasikan bahasa khususnya bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, (3) Melihat dalam bahasa Buol terdapat keunikan tersendiri, hal ini juga perlu diketahui oleh khalayak ramai seperti dalam penelitian ini afiks pembentuk verba bahasa Buol memiliki banyak bentuk, fungsi dan makna yang berbeda-beda

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Afiks apa saja yang berfungsi sebagai pembentuk verba dalam bahasa Buol? (2) Apa makna afiks pembentuk verba bahasa Buol? (3) Bagaimana fungsi afiks pembentuk verba bahasa Buol?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yaitu : (1) Untuk mendeskripsikan bentuk afiks pembentuk verba

bahasa Buol, (2) Untuk mendeskripsikan makna afiks pembentuk verba bahasa Buol, dan (3) Untuk mendeskripsikan fungsi afiks pembentuk verba bahasa Buol

Manfaat Penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Manfaat secara teoritis yang diharapkan peneliti adalah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya bagi kalangan akademisi mengenai kajian linguistik dalam bidang morfologi, khususnya afiks pembentuk verba. Selanjutnya manfaat secara praktis yang diharapkan peneliti adalah untuk memberi informasi kepada seluruh masyarakat mengenai afiks pembentuk verba, yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks yang terdapat dalam bahasa Buol. serta sebagai aset daerah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan agar bahasa Buol tetap terjaga dan terhindar dari kepunahan.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pengertian Morfologi

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik Ramlan (dalam Guntur Tarigan 1985 : 4).

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah kajian ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata, fungsi serta dampak perubahan terdapat arti (makna) kata.

Salah satu unsur yang digunakan dalam bentuk dan kategori kata ialah afiks. Dalam kajian morfologi, afiks digolongkan kedalam morfem terikat, yakni satuan atau tidak dapat berdiri sendiri.

Morfem dan Alomorf

Definisi tentang morfem sudah begitu banyak dikemukakan oleh para ahli linguistik,

walaupun memiliki rumusan kalimat yang berbeda-beda, namun definisi morfem yang dikemukakan memiliki kesamaan konsep yakni sama-sama membicarakan masalah bentuk terkecil yang membedakan arti.

Sumadi (2010 : 45) mendefinisikan bahwa morfem adalah satuan gramatik terkecil yang tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan gramatik lain yang lebih kecil. Pendapat lain mendefinisikan bahwa morfem adalah satuan bahasa/linguistik yang terkecil dan mempunyai arti (Sidu 2012 : 9). Definisi yang lebih sederhana dikemukakan oleh Hockett (dalam Sutawijaya, dkk 1996 : 22) morfem adalah unsur-unsur yang terkecil yang memiliki makna dalam tutur suatu bahasa. Unsur yang memiliki makna tersebut disebut satuan gramatikal. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan morfem ialah bentuk bahasa terkecil yang bagian-bagiannya tidak memiliki kemiripan dengan bentuk lain manapun, dan memiliki makna gramatikal.

Morfem terbagi atas dua bagian yaitu : morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam sebuah tuturan yang biasa. Misalnya, kata meja dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan yang biasa tanpa terikat oleh satuan lain. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat muncul dalam tuturan secara berdiri sendiri. Misalnya, kata juang, nyanyi, henti. Bentuk-bentuk tersebut walaupun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam ujaran tanpa mengalami proses morfologi lebih dulu, seperti afiksasi, duplikasi.

Konsep Afiks

Afiks adalah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal, dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat dilekatkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar atau kata baru (Sumadi 2010 : 74). Menurut pakar lain bahwa afiks ialah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya Kridalaksana (dalam Sutawijaya, dkk 1996 : 28). Sejalan dengan penjelasan Kridalaksana, Ramlan mengemukakan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur

yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan untuk melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru Ramlan (dalam Sutawijaya dkk, 1996 : 28). Setiap afiks tentu berupa satuan terikat, artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain.

Jenis-Jenis Afiks

Dalam istilah linguistik, dikenal bermacam-macam afiks dalam proses pembentukan kata. Afiks ialah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal, dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat diletakkan pada bentuk dasar atau kata baru. Dengan kata lain afiks merupakan satuan gramatik terikat yang diletakkan atau "diimbuhkan" pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar atau kata dasar (Sumadi 2010 : 76) Berdasarkan posisinya dalam proses pembentukan kata, afiks atau imbuhan dipilah menjadi empat macam. Keempat macam afiks tersebut sebagai berikut :

Prefiks

Prefiks adalah proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya (Sumadi 2010 : 76). Seperti pada proses pembentukan kata dibantu, terbesar, kelima, setinggi, dan sebagainya dilakukan dengan penambahan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya. Contoh prefiks atau awalan, yaitu {di-},{ke-},{se-},{men-},{pen-},{per-},{ber-}dan sebagainya.

Dalam bahasa Buol, terdapat prefiks {*moN-*}, {*noN-*}, {*ni-*}, {*po-*}, {*moi-*}, {*noi-*}, {*moko-*}, {*noko-*}, {*popo-*}, {*mopo-*}, {*nopo-*}, {*pogi-*}, {*mogi-*}, {*nogi-*}, {*poti-*}, {*moti-*}, {*noti-*}, {*motiti-*}, {*notiti-*}, {*potiti-*}, {*mopoko-*}, {*nopoko-*}, {*nipoko-*}, {*mopopo-*}, {*nopopo-*}, {*nipogi-*}, dan {*nipopo-*}. Contoh prefiks / awalan dalam bahasa Buol pada kata *noipoyong* yang artinya tertidur, dari kata dasar *poyong* dan memiliki prefiks {*noi-*}.

Infiks

Infiks adalah proses pembentukan kata dapat juga dilakukan dengan menambahkan

**Afiks Pembentuk Verba
Bahasa Buol**

afiks atau imbuhan di tengah bentuk

{*ko-/an*}, {*niko-/an*}, {*nipo-/an*}, {*popo-/an*}, {*popo-/an*}, {*poko-/an*}, {*gi-/an*}, {*pogi-/an*}, {*du-/an*}, {*du-/on*}

dasarnya (Sumadi 2010 : 77). Seperti pada proses pembentukan kata telunjuk, gemetar, dan gerigi, misalnya dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di tengah bentuk dasarnya. Afiks-afiks yang ditambahkan tersebut disebut infiks atau sisipan.

Sufiks

Sufiks adalah proses pembentukan kata dapat juga dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di akhir bentuk dasarnya (Sumadi 2010 : 78). Seperti pada proses pembentukan kata masukan, alami, plesterisasi, dan apoteker. Dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di akhir bentuk dasarnya. Maka afiks tersebut disebut sufiks atau akhiran. Dalam bahasa Indonesia contohnya : {-an}, {-kan}, {-i}, {-at}, {-er} dalam bahasa Buol terdapat sufiks {-e}, {*an-*}, dan {*on-*} Contoh sufiks / akhiran dalam bahasa Buol pada kata *unome* yang artinya di obati, dari kata dasar *unom* dan mempunyai akhiran {-e}.

Konfiks

Konfiks ialah afiks gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu (Sumadi 2010 : 79). Karena mendukung makna tertentu itulah maka konfiks tidak dianggap sebagai prefiks dan sufiks yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dianggap satu kesatuan bentuk yang tidak terpisahkan. Konfiks juga adalah morfem yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk kata dasar dan satu di belakang bentuk kata dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya : {*ke-an*}, {*pe-an*}, {*per-an*}, dan {*ber-an*}. Contoh konfiks / gabungan awal dan akhiran dalam bahasa Buol pada kata *modidiguman* yang artinya berpegangan, dari kata dasar *digum* dan memiliki konfiks {*moN-/an*}, {*noN-/an*}, {*ni-/an*},

Afiks Pembentuk Verba

Proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar disebut "afiksasi". Afiks pembentuk verba suatu proses bergabungnya afiks dengan kata dasar dan membentuk satuan kata baru serta mempengaruhi makna sebelumnya. Afiks pembentuk verba terbagi atas prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Proses-proses afiks dalam membentuk kata verba (kerja)..Dalam hal ini prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol adalah {*moN-*}, {*noN-*}, {*ni-*}, {*po-*}, {*moi-*}, {*noi-*}, {*moko-*}, {*noko-*}, {*popo-*}, {*mopo-*}, {*nopo-*}, {*pogi-*}, {*mogi-*}, {*nogi-*}, {*poti-*}, {*moti-*}, {*noti-*}, {*motiti-*}, {*notiti-*}, {*potiti-*}, {*mopoko-*}, {*nopoko-*}, {*nipoko-*}, {*mopopo-*}, {*nopopo-*}, {*nipogi-*}, dan {*nipopo-*}. Sufiks {-e}, {*an-*}, dan {*on-*}. Konfiks {*moN-/an*}, {*noN-/an*}, {*ni-/an*}, {*ni-/on*}, {*po-/e*}, {*ko-/an*}, {*niko-/an*}, {*nipo-/an*}, {*popo-/an*}, {*popo-/an*}, {*poko-/an*}, {*gi-/an*}, {*pogi-/an*}, {*du-/an*}, {*du-/on*}.

Kerangka Pemikiran

Afiks terbagi atas empat jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks adalah unsur yang secara struktural diikat di depan bentuk dasar. Infiks adalah afiks yang terletak ditengah bentuk dasar. Sufiks adalah morfem yang terikat yang diuraikan pada akhir bentuk dasar. Sedangkan konfiks adalah gabungan antara prefiks dan sufiks yang dirangkaikan pada kata dasar atau membentuk satu arti. Sebagai gambaran kerangka pemikiran dari penelitian ini akan diuraikan pada bagan berikut :

- 1. Bentuk afiks pembentuk verba bahasa Buol?
- 2. Makna afiks pembentuk verba bahasa Buol?
- 3. Fungsi afiks pembentuk verba bahasa Buol?

an}, {*ni-/on*}, {*po-/e*}

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dan didasarkan pada pengamatan manusia dalam proses mendapatkan data yang berhubungan dengan Penelitian. Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan menghasilkan data yang berupa kata-kata dari bahasa Buol yang bersumber dari informan. Dengan kata lain Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Matinan Kecamatan Gadung, Kabupaten. Buol.. Dalam proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian untuk afiks pembentuk verba bahasa Buol waktu yang diperlukan peneliti ini selama tiga bulan (Juli – September 2016).

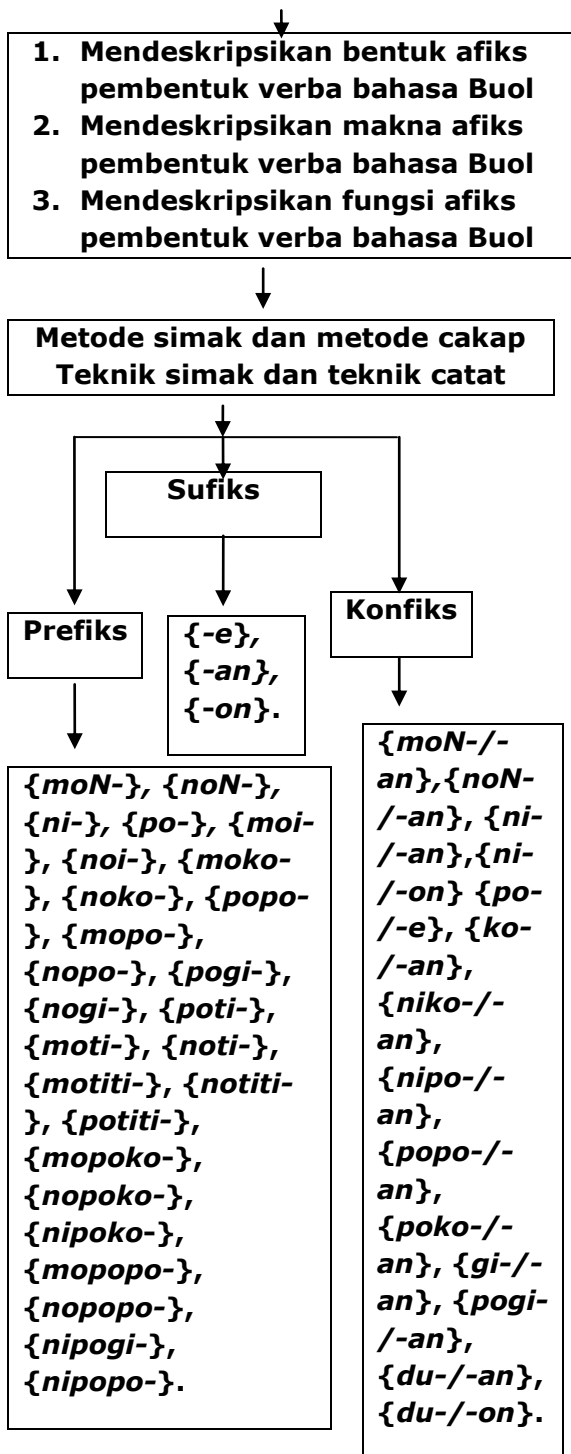
Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan yang bersumber dari informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Buol yang digunakan oleh penutur yang ada di Desa Kecamatan Gadung Kabupaten Buol Propinsi Sulawesi Tengah.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap (Mahsun, 2005 : 92). Metode simak yaitu cara memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dikatakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak tuturan bahasa Buol oleh penutur (informan).

Dalam metode simak peneliti menggunakan teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya memperoleh data



METODE PENELITIAN

dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seorang informan dalam bahasa Buol dengan sasaran tuturan yang mengandung afiks pembentuk verba. Peneliti akan mendengarkan dua atau lebih informan pada saat berbicara, kemudian peneliti memilih tuturan yang mengandung afiks pembentuk verba bahasa Buol. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah metode padan dan metode distribusional. Metode padan alat penentunya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Peneliti menggunakan Metode padan untuk menjelaskan makna setiap bentuk (khususnya afiks) dalam bahasa Buol, dalam proses morfologi contohnya pada kata atau bentuk dasar *tagu* 'simpan' apabila berdistribusi dengan prefiks {*mon-*} menjadi *monagu* 'menyimpan'. Dengan demikian bahwa prefiks {*mon-*} maknanya menyatakan tindakan.

Metode distribusional (agih) adalah metode yang cara kerjanya membagi-bagi atau mendistribusikan (membagikan) satuan lingual. Peneliti menggunakan Metode distribusional atau metode agih dalam penelitian ini untuk menganalisis bentuk dari afiks baik itu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks dalam bahasa Buol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prefiks

Prefiks merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan verba bahasa Buol. Adapun prefiks dalam bahasa Buol yang ditemukan peneliti dalam penelitiannya meliputi prefiks {*moN-*}, {*noN-*}, {*ni-*}, {*po-*}, {*moi-*}, {*noi-*}, {*moko-*}, {*noko-*}, {*popo-*}, {*mopo-*}, {*nopo-*}, {*pogi-*}, {*mogi-*}, {*nogi-*}, {*poti-*}, {*moti-*}, {*noti-*}, {*motiti-*}, {*notiti-*}, {*potiti-*}, {*mopoko-*}, {*nopoko-*}, {*nipoko-*}, {*mopopo-*}, {*nopopo-*}, {*nipogi-*}, dan {*nipopo-*}

Prefiks {*moN-*}

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {*moN-*} sebagai penanda verba dalam bahasa Buol berdistribusi dengan bentuk dasar nomina dan verba prakategorial. Prefiks ini dalam proses morfologis mengalami perubahan menjadi {*mo-*}, {*mom-*}, {*mon-*}, dan {*mong-*} sesuai dengan lingkungan yang dilekatinya.

1. Prefiks {*moN-*} menjadi {*mo-*} apabila berdistribusi dengan bentuk yang berawal dengan fonem /s/, /y/, dan /r/.

Contoh : {*moN-*} + {*pake*} 'pakai' → *momake* 'memakai'

Prefiks {*noN-*}

Seperti halnya prefiks {*moN-*}, prefiks {*noN-*} juga mengalami perubahan bentuk menjadi {*no-*}, {*nom-*}, {*non-*}, {*nong-*}, dan {*nong-*} sesuai dengan lingkungan fonem awal yang dilekatinya. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Prefiks {*noN-*} menjadi {*no-*} apabila berdistribusi dengan bentuk yang berawal dengan fonem /s/, /y/, dan /r/.

Contoh : {*noN-*} + {*sabong*} 'sabun' → *nosabong* 'telah bersabun'

Prefiks {*ni-*}

Prefiks {*ni-*} tidak mengalami perubahan bentuk atau tidak memiliki alomorf dalam proses penggabungannya dengan bentuk dasar. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks ini dapat berdistribusi dengan bentuk dasar nomina dan verba.

Prefiks {*po-*}

Prefiks {*po-*} merupakan salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Seperti halnya prefiks pembentuk verba lainnya, prefiks ini berdistribusi dengan bentuk dasar lainnya dan menghasilkan verba imperatif. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{*po-*} + {*naug*} (V) 'turun' → *ponaug* (V) 'turunlah'

Prefiks {*moi-*}

Prefiks lainnya yang berfungsi sebagai pembentuk verba dalam bahasa Buol adalah prefiks {*moi-*}. Dalam fungsinya sebagai

pembentuk verba, prefiks ini berdistribusi dengan bengan bentuk dasar yang berkategori nomina, dan verba. Pembubuhan prefiks {moi-} pada bentuk dasar yang berkategori nomina. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Contoh : {moi-} + {dining} (N) 'dinding'
→ *moidining* (V) 'dapat didinding'

Prefiks {noi-}

Prefiks lainnya yang berfungsi sebagai pembentuk verba dalam bahasa Buol adalah prefiks {noi-}. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks ini berdistribusi dengan bentuk dasar yang berkategori nomina, dan verba.

{noi-} + Bentuk Dasar Nomina

Pembentukan verba melalui proses morfologis dapat dilakukan melalui pembubuhan prefiks {noi-} pada bentuk dasar yang berkategori nomina. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{noi-} + {dining} (N) 'dinding' →
noidining (V) 'telah dapat terdinding'

{noi-} + Bentuk Dasar Verba

Pada umumnya bentuk dasar yang berkategori verba dalam bahasa Buol merupakan verba prakategorial, yaitu verba yang memerlukan morfem lain terutama afiks yang menghasilkan verba turunan. Dengan demikian, verba tersebut tidak berfungsi apapun tanpa pembubuhan afiks atau melalui proses morfologis lainnya. Berikut dikemukakan datanya.

{noi-} + {tumbang} (V) 'banting' →
noitumbang (V) 'telah terbanting'

Prefiks {moko-}

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa prefiks {moko-} merupakan prefiks pembentuk verba yang dapat berdistribusi dengan bentuk dasar tertentu. Dengan demikian, kata yang berprefiks tersebut dipandang sebagai verba. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks {moko-} berdistribusi dengan bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{moko-} + Bentuk Dasar Nomina

Prefiks {moko-} sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar yang berkategori nomina, prefiks {moko-} yang melekat pada bentuk dasar nomina berfungsi sebagai pembentuk verba. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{moko-} + {bandi} (N) 'pacul' →
mokobandi (V) 'dapat memacul'

Prefiks {noko-}

Prefiks {noko-} merupakan juga merupakan prefiks pembentuk verba yang dapat berdistribusi dengan bentuk dasar tertentu. Dengan demikian, kata yang berprefiks tersebut dipandang sebagai verba. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks {noko-} berdistribusi dengan bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva.

{noko-} + Bentuk Dasar Nomina

Salah satu kategori kata adalah nomina bentuk dasar. Bentuk dasar nomina dalam bahasa Buol dapat berubah menjadi apabila ditambahkan prefiks {noko-} yang menghasilkan verba turunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {noko-} dalam fungsi sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan yang bentuk dasar nomina seperti pada contoh berikut ini.

{noko-} + {kail} (N) 'pancing' →
nokokail (V) 'telah dapat memancing'

Prefiks {pogi-}

Prefiks {pogi-} merupakan prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Prefiks ini dalam fungsinya sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar yang berkategori nomina dan verba.

{pogi-} + Bentuk Dasar Nomina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {pogi-} dalam fungsinya sebagai pembentuk verba dapat berdistribusi dengan bentuk dasar nomina. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

{pogi-} + {bodu} (N) 'bodu' →
pogibodu (V) 'pakailah baju'

{pogi-} + Bentuk Dasar Verba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {pogi-} juga berdistribusi dengan bentuk dasar yang berkategori verba. Umumnya verba yang berdistribusi dengan prefiks ini merupakan verba dasar prakategorial, yaitu verba yang belum memiliki fungsi dan makna dalam tataran kalimat. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{pogi-} + {dokop} (V) 'tangkap' →
pogidokop (V) 'suruh tangkapan'

Prefiks {mogi-}

Prefiks {mogi-} merupakan salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Sebagai prefiks pembentuk verba, prefiks ini dapat berdistribusi dengan bentuk nomina dan verba seperti nampak pada data berikut ini.

{mogi-} + Bentuk Dasar Nomina

Prefiks {mogi-} dalam fungsinya sebagai pembentuk verba dapat berdistribusi dengan bentuk dasar yang berkategori nomina seperti nampak pada contoh-contoh berikut ini.

{mogi-} + {bodu} (N) 'baju' →
mogibodu (V) 'memakai baju'

{mogi-} + Bentuk Dasar Verba

Seperti halnya yang terjadi pada bentuk dasar nomina, prefiks {mogi-} juga berdistribusi dengan bentuk dasar verba yang menghasilkan verba turunan atau verba berafiks.

{mogi-} + {akut} (V) 'angkut' →
mogiakut (V) 'suruh angkut'

Prefiks {nogi-}

Prefiks {nogi-} juga merupakan salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Sebagai prefiks pembentuk verba, prefiks ini dapat berdistribusi dengan bentuk nomina dan verba seperti nampak pada data berikut ini.

Bentuk Dasar Nomina

Prefiks {nogi-} dalam fungsinya sebagai pembentuk verba dapat berdistribusi dengan bentuk dasar yang berkategori nomina yang menghasilkan verba turunan seperti nampak pada contoh-contoh berikut ini.

{nogi-} + {uyot} (N) 'sarung' →
nogiuyot (V) 'telah memakai sarung'

Prefiks {nipogi-}

Prefiks {nipogi-} merupakan salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks ini berdistribusi dengan bentuk dasar yang berkategori nomina dan verba.

{nipogi-} + Bentuk Dasar Nomina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {nipogi-} dalam fungsi sebagai pembentuk verba dapat berdistribusi dengan bentuk dasar nomina seperti nampak pada data berikut ini.

{nipogi-} + {uyot} (N) 'sarung' →
nipogiuyot (V) 'dipakai jadi sarung'

Prefiks {poti-}

Prefiks {poti-} merupakan salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa prefiks ini hanya berdistribusi dengan bentuk dasar verba.

{poti-} + {tuang} (V) 'isi' →
potinduang (V) 'isi dirilah'

Prefiks {moti-}

Prefiks {moti-} merupakan salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada suatu bentuk dasar. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks {moti-} hanya berdistribusi dengan bentuk dasar verba. Distribusinya dengan bentuk dasar yang lain tidak ditemukan dalam penelitian ini.

{moti-} + {tuang} (V) 'isi' →
motinduang (V) 'isi diri'

Prefiks {nipoti-}

Prefiks {nipoti-} merupakan salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk apabila berdistribusi dengan suatu bentuk dasar. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks ini hanya berdistribusi dengan bentuk dasar verba seperti nampak pada data berikut ini.

{nipoti-} + {togut} (V) 'ikat' →
nipotindogut (V) 'dijadikan pengikat'

Prefiks {noti-}

Prefiks {noti-} juga merupakan prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Prefiks ini dalam fungsinya sebagai pembentuk verba hanya berdistribusi dengan bentuk dasar verba.

{noti-} + {tuang} (V) 'isi' →
notinduang (V) 'isi dirilah'

Prefiks {potiti-}

Prefiks {potiti-} tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan bentuk dasar. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, prefiks {potiti-} sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar verba dan adjektiva.

{potiti-} + Bentuk Dasar Verba

{potiti} + {tangit} (V) 'menangis' →
potititangit (V) 'pura-puralah menangis'

Prefiks {motiti-}

Prefiks {motiti-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila berdistribusi dengan sebuah bentuk dasar. Dengan kata lain, tidak memiliki variasi (alomorf) apabila melekat pada suatu bentuk dasar. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks ini berdistribusi dengan bentuk dasar verba dan adjektiva.

{motiti-} + Bentuk Dasar Verba

Prefiks {motiti-} seperti halnya prefiks yang lain dapat berdistribusi dengan bentuk dasar verba dan membentuk verba turunan atau verba berafiks. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{motiti-} + {anud} (V) 'hanyut' →
motitianud (V) 'berpura-pura hanyut'

Prefiks {notiti-}

Prefiks {notiti-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila berdistribusi dengan sebuah bentuk dasar. Dengan kata lain, tidak memiliki variasi (alomorf) apabila

melekat pada suatu bentuk dasar. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks ini berdistribusi dengan bentuk dasar verba dan adjektiva. Berikut dikemukakan uraiannya.

{notiti-} + Bentuk Dasar Verba

Seperti halnya prefiks pembentuk verba yang lain, prefiks {notiti-} dapat berdistribusi dengan bentuk dasar verba yang menghasilkan verba turunan atau verba berafiks.

{notiti-} + {anud} (V) 'hanyut' →
notitianud (V) 'telah berpura-pura hanyut'

Prefiks {nipotiti-}

Prefiks {nipotiti-} merupakan gabungan antara {ni-} dan {potiti-}. Prefiks {nipotiti-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila berdistribusi dengan sebuah bentuk dasar. Dengan kata lain, tidak memiliki variasi (alomorf) apabila melekat pada suatu bentuk dasar. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks ini berdistribusi dengan bentuk dasar verba dan adjektiva.

{nipotiti-} + Bentuk Dasar Verba

Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks {nipotiti-} dapat berdistribusi dengan bentuk dasar verba yang menghasilkan verba turunan atau verba berafiks. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{nipotiti-} + {anud} (V) 'hanyut' →
nipotitianud (V) 'dibawa pura-pura hanyut'

Prefiks {popo-}

Prefiks {popo-} merupakan salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk apabila melekat pada bentuk dasar. Dengan kata lain, prefiks {popo-} tidak memiliki alomorf dalam proses pembentukan kata atau proses morfologis. Prefiks {popo-} sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva.

{popo-} + Bentuk Dasar Nomina

Bentuk dasar nomina merupakan salah satu kategori kata yang potensial mengalami perubahan kategori ketika berdistribusi

dengan afiks tertentu. Hal itu terjadi ketika prefiks {popo-} berdistribusi dengan bentuk dasar nomina seperti nampak pada data berikut ini.

{popo-} + {bubuy} (N) 'kalung' →
popobubuy (V) 'akan dikalungkan'

Prefiks {mopopo-}

Prefiks {mopopo-} merupakan salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol seperti halnya prefiks lain yang sudah diuraikan. Prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk apabila melekat pada bentuk dasar tertentu. Dengan kata lain, prefiks {mopopo-} tidak memiliki alomorf dalam proses pembentukan kata atau proses morfologis. Prefiks {popo-} sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva.

{mopopo-} + Bentuk Dasar Nomina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks Hal itu terjadi ketika prefiks {mopopo-} dalam fungsinya sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar nomina seperti nampak pada data berikut ini.

{mopopo-} + {bodu} (N) 'baju' →
mopopobodu (V) 'memakai baju'

Prefiks {nopopo-}

Prefiks {nopopo-} merupakan salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol seperti halnya prefiks lain yang sudah diuraikan. Prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk apabila melekat pada bentuk dasar tertentu. Dengan kata lain, prefiks {nopopo-} tidak memiliki alomorf dalam proses pembentukan kata atau proses morfologis. Prefiks {nopopo-} sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva.

{nopopo-} + Bentuk Dasar Nomina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {nopopo-} dalam fungsinya sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar nomina seperti nampak pada data berikut ini.

{nopopo-} + {bodu} (N) 'baju' →
nopopobodu (V) 'telah memakai baju'

Prefiks {nipopo-}

Prefiks {nipopo-} merupakan gabungan antara prefiks {ni-} dan prefiks {popo-}.

{nipopo-} + Bentuk Dasar Nomina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks Hal itu terjadi ketika prefiks {nipopo-} dalam fungsinya sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar nomina seperti nampak pada data berikut ini.

{nipopo-} + {puyuka} (N) 'celana' →
nipopopuyuka (V) 'telah dipakaikan celana'

Prefiks {mopoko-}

Prefiks {mopoko-} adalah salah satu prefiks pembentuk verba dalam bahasa Buol berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Prefiks ini dalam proses morfologis tidak mengalami perubahan bentuk atau tidak memiliki alomorf. Dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, prefiks {mopoko-} berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{mopoko-} + {pio} (A) 'baik' → *mopo*

Prefiks {nopoko-}

Prefiks {nopoko-} dalam fungsinya sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{nopoko-} + {didik} (A) 'kecil' → *nopokodidik* (V) 'telah memperkecil'

Prefiks {nipoko-}

Prefiks {nipoko-} dalam fungsinya sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{nipoko-} + {didik} (A) 'kecil' →
nipokodidik (V) 'telah diperkecil'

Sufiks

Sufiks pembentuk verba dalam tulisan ini adalah sejumlah sufiks dalam bahasa Buol yang berfungsi membentuk verba atau sebagai pembentuk verba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufiks pembentuk verba dalam bahasa Buol meliputi {-e}, sufiks{-an}, dan sufiks {-on}.

Sufiks {-e}

Dalam proses pembentukan kata, sufiks {-e} berdistribusi dengan bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Distribusi tersebut menghasilkan verba dengan berbagai kategori. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut ini.

{-e} + Bentuk Dasar Nomina

Selain berdistribusi dengan bentuk dasar verba, sufiks {-e} dapat pula berdistribusi dengan bentuk dasar nomina. Sufiks {-e} yang berdistribusi dengan bentuk dasar nomina berfungsi sebagai pembentuk verba imperatif.

Contoh:

{-e} + {unom} (N) 'obat' → *unome*
(V) 'obati'

{-e} + Bentuk Dasar Verba

Sufiks {-e} dalam fungsinya sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar verba yang menghasilkan verba turunan atau verba bersufiks. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{-e} + {kundi} (V) 'tutup' → *kundie* (V)
'tutupkan'

{-e} + Bentuk Dasar Adjektiva

Selain berdistribusi dengan bentuk dasar verba dan nomina, sufiks {-e} dapat pula berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva dalam fungsinya sebagai pembentuk verba. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

{-e} + {doka} (A) 'besar' →
dokae(V) 'besarkan'

Sufiks {-an}

Dalam proses morfologis, sufiks {-an} sebagai pembentuk atau pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva. Berikut dikemukakan uraiannya.

{-an} + Bentuk Dasar Nomina

Selain berdistribusi dengan bentuk dasar verba, sufiks {-an} juga dalam fungsinya sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar yang berkategori nomina. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

{-an} + {utan} 'sayur' → *utanan*
'buat sayur'

{-an} + Bentuk Dasar Verba

Sufiks {-an} dapat berdistribusi dengan bentuk dasar kategori tertentu dalam fungsinya

menurunkan verba. Salah satu kategori kata yang berdistribusi dengan sufiks tersebut adalah bentuk dasar verba yang bersifat prakategorial, yaitu verba dasar yang belum jelas kategorinya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{-an} + {digum} (V) 'pegang' →
diguman (V) 'dipegang'

{-an} + Bentuk Dasar Adjektiva

Selain berdistribusi dengan bentuk dasarnomina dan verba, sufiks {-an} juga berdistribusi dengan bentuk dasar adjektiva yang menghasilkan verba turunan. Hal itu dapat dilihat

{-an} + {doka} 'besar' → *dokaan*
'dibesarkan'

Sufiks {-on}

Sufiks {-on} merupakan salah satu jenis sufiks yang terdapat dalam bahasa Buol di samping sufiks {-e} dan sufiks {-an}. Hasil analisis menunjukkan bahwa sufiks ini merupakan sufiks yang berfungsi membentuk verba dari kelas kata lain. Sufiks {-on} sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar verba dan nomina.

{-on} + Bentuk Dasar Verba

Sufiks {-on} dalam fungsinya sebagai pembentuk verba berdistribusi dengan bentuk dasar verba yang menghasilkan verba turunan atau verba bersufiks. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

{-on} + {kali} (V) 'gali' → *kalion*(V)
'akan digali'

Konfiks dan Gabungan Afiks

Jenis afiks lain sebagai pembentuk verba dalam bahasa Buol adalah konfiks dan gabungan afiks. Konfiks adalah morfem terikat yang terdiri atas dua bagian dan bersifat morfem terikat, sehingga secara struktural bagian pertama dilekatkan pada awal sebuah bentuk dasar dan bagian yang kedua dilekatkan pada akhir bentuk dasar. Konfiks atau simulfiks perlu dibedakan dari gabungan afiks. Konfiks adalah afiks yang melekat bersama-sama pada suatu bentuk dasar dan mendukung satu fungsi. Dapat juga dikatakan bahwa konfiks atau simulfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang

terpisah (Ramlan, 1987:59, Kridalaksana, 1993:66).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah konfiks dan gabungan afiks pembentuk verba dalam bahasa Buol yaitu {moN-/-an}, {noN-/-an}, {ni-/-an}, {ni-/on}, {po-/-e} {ko-/-an}, {niko-/-an}, {nipo-/-an}, {popo-/-an}, {poko-/an}, {gi-/-an}, {pogi-/-an}, {du-/-an}, {du-/-on}.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam penelitian ini dan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, terdapat sejumlah afiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Afiks-afiks tersebut berdistribusi dengan bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva, yaitu prefiks {popo-}, {mopo}, {nopo-}, {mopopo}, {nopopo-}, {nipopo-} {moi-}, {noi-}{moko-}, {noko-}, sufiks {-e}, {-an}, gabungan afiks {popo-/-an}, {pogi-/-e}, {du-/-an}, dan {du-/-on}. Afiks yang berdistribusi dengan bentuk dasar nomina dan verba adalah prefiks {moN-}, {noN-}, {ni-}, {pogi-}, {mogi-}, {nogi-}, {nipogi-}, sufiks {-on}, gabungan afiks {moN-/-an}, {noN-/-an}, {ni-/-an}, {ni-/-on}, {niko-/-an}, {nipo-/-an}, {po-/-e}, {gi-/-an}, dan {pogi-/-an}. Afiks yang berdistribusi dengan bentuk dasar nomina dan verba adalah prefiks {po-}, {poti-}, {moti-}, {noti-}, {nipoti-}, dan {nipotiti-}. Afiks yang berdistribusi dengan adjektiva adalah {potiti-}, {motiti-}, {notiti}, {moko-}, {noko-}, {nopoko-}, {nipoko-}, da gabungan afiks {poko-/-an}.

Kedua, afiks pembentuk verba dalam bahasa Buol dapat diklasifikasi berdasarkan fungsinya menjadi afiks pembentuk verba transitif aktif, pasif, dan afiks pembentuk verba intransitif. Afiks pembentuk verba transitif aktif meliputi prefiks {moN-}, {noN-}, {moko-}, {noko-}, {mopo-}, {nopo-}, {mopopo-}, {nopopo-}, {mopoko-}, {nopoko-} gabungan {moN-/-on} dan {noN-/-on}. Afiks pembentuk verba pasif meliputi prefiks {ni-}, {nipogi-}, {nipoti-},

{popo-}, sufiks {-on} dan {-an}, gabungan {nipopo-}, {ni-/-an}, {ni-/-on}, {ko-/-an}, {niko-/-an}, {nipo-/-an}, dan {pogi-/-an}. Afiks pembentuk verba intransitif meliputi prefiks {moN-}, {noN-}, {moti-}, {noti-}, {motiti-}, {notiti-}, {mogi-}, {nogi-}, {moi-}, {noi-}, dan gabungan {gi-/-an}, {moN-/-on} dan {noN-/-on}. Selain itu, terdapat pula afiks pembentuk verba imperatif yang meliputi prefiks {po-}, {pogi-}, {poti-}, {potiti-}, sufiks {-e}, kombinasi afiks {popo-/an}, {poko-/-an}, {po-/-e} dan {pogi-/-e}.

Ketiga, afiks-afiks tersebut memiliki makna gramatikal tertentu, seperti menyatakan makna melakukan *pekerjaan sedang, telah, dan akan dilakukan*, makna *tidak sengaja*, makna *memakai*, makna *membubuhi*, makna *membuat*, makna *mengisap*, makna *perbuatan pasif*, dan makna *perintah*. Afiks pembentuk verba bahasa Buol memiliki makna gramatikal tertentu, seperti menyatakan makna melakukan *pekerjaan telah, sedang, dan akan dilakukan*, makna *tidak sengaja*, makna *memakai*, makna *membubuhi*, makna *membuat*, makna *mengisap*, makna *perbuatan pasif*, dan makna *perintah*. Dalam bahasa Buol, setiap satuan lingual yang mengandung afiks {noN-}, {noti-}, {notiti-}, {noN-/-on}, {noN-/-an} menyatakan perbuatan yang *telah* dilakukan. Satuan lingual seperti *nogutu* 'telah membuat', *notindobuk*, 'telah bunuh diri', *notitipoyong* 'telah berpura-pura tidur', *nopaakian* 'telah saling melempari', *nomongaton* 'telah berangkat' menyatakan makna perbuatan yang telah dilakukan. Afiks yang menyatakan makna sedang adalah prefiks {du-} seperti pada satuan *dumomaki* 'sedang melempari', {du-/-on} seperti pada satuan *dupakion* 'sedang dilempari', {gi-/-an} seperti pada satuan *gilituan* 'sedang duduk'. Sementara itu afiks yang berkaitan dengan maka akan antara lain prefiks {moN-} seperti pada satuan *menulit* 'akan menulis', prefiks {moti-} seperti pada satuan *motindobuk* 'akan bunuh diri', {motiti} seperti pada satuan *motitipoyong* 'akan berpura-pura tidur', prefiks {moi-}, seperti pada satuan *moidilut* 'akan terpleset', prefiks

{mogi} seperti pada satuan *mogibodu* 'akan memakai baju', dan lain-lain.

Keempat, bentuk dasar verba dalam bahasa Buol tidak dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Bentuk dasar tersebut memerlukan tambahan morfem lain berupa afiks untuk dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahwa verba dalam bahasa Buol merupakan verba yang polimorfemis, yaitu verba yang terbentuk dari beberapa morfem.

Saran

Masalah yang dibahas dalam penelitian adalah hal-hal yang berkaitan dengan afiks pembentuk verba dalam bahasa Buol. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, penelitian merupakan yang berkaitan praktik dan konsep tentang pembentuk verba melalui proses morfologis khususnya afiksasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pembaca dan peneliti bahasa sebagai konsep dan model penelitian di bidang afiksasi. Selain itu, penelitian dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti bahasa Buol pada waktu yang akan datang.

Kedua, penelitian ini berfokus afiks pembentuk verba. Dengan demikian, pembentuk verba atau proses pembentukan verba dari yang lain tidak dilakukan. Sebagaimana diketahui bahwa proses pembentukan verba meliputi proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi atau pemajemukan. Untuk itu, bagi peneliti berikutnya disarankan agar melanjutkan penelitian ini dengan membahas pembentukan verba bahasa Buol dari reduplikasi dan komposisi.

Harapan penulis pada penutur bahasa Buol yang berasal dari Desa Matian, Kecamatan Gadung agar mengajarkan bahasa Buol kepada generasi-generasi muda sebagai bahasa ibu sehingga bahasa Buol tetap terjaga keasliannya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Alwi, H. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Bahasa
- [2] Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- [3] Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta., *Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- [4] Nazar, N. 2006. *Bahasa Indonesia Karangan Ilmiah*. Bandung: Humaniora.
- [5] Nur, Y. 2012. *Bahasa Indonesia Efektif di Perguruan Tinggi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- [6] Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Jenis-jenis Kalimat*. Bandung: Rafika Aditama.
- [7] Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- [8] Sedeng, I Nyoman. 2004. Serialisasi Verba Bahasa Sikka. *Jurnal Ilmiah MasyarakatLinguistik Indonesia*. Jakarta: MLI.
- [9] Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [10] Putrayasa, I.B. 2008. *Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Singaraja: Refika Aditama.
- [11] Ramlan, M. 1987. *Morfologi Ilmu Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- [12] Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.